



Pentingnya Pemahaman Hakikat Manusia Dalam Islam Bagi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

Putri Dyah Ayu Rosalinda¹, Nur Khasanah²

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman wahid, Pekalongan, Indonesia

Correspondent: Putri.dyah.ayu.rosalinda24099@mhs.uingusdur.ac.id¹

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01 November, 2025

Revised 10 November, 2025

Accepted 15 November, 2025

Available online 23 November, 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Hakikat Manusia, Khalifah, Mahasiswa PAI, Memanusiakan Manusia

Keywords:

Islamic Education, Human Nature, Caliph, PAI Students, Humanizing Humans

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang mengenal Tuhannya, memahami dirinya, serta mampu menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Artikel ini membahas tentang hakikat manusia dalam pandangan Islam dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai calon pendidik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan mengkaji sumber-sumber Al-Qur'an, hadits, dan literatur ilmiah terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna dan mulia, memiliki potensi akal, ruh, jasmani, dan fitrah yang harus dikembangkan secara seimbang. Pemahaman hakikat manusia menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam agar proses pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam berperan penting dalam memanusiakan manusia dan menumbuhkan potensi keilmuannya sekaligus memperkuat keimanan dan akhlaknya

ABSTRACT

Islamic education has the main goal of forming a complete human being, namely a human being who knows God, understands himself, and is able to carry out his functions and responsibilities as a servant of Allah and caliph on earth. This article discusses human nature from an Islamic perspective and its implications for Islamic education, especially for Islamic Religious Education (PAI) students as prospective educators. The research method used is library

research by examining the sources of the Al-Qur'an, hadith and related scientific literature. The results of the study show that humans were created as perfect and noble creatures, having the potential of mind, spirit, body and nature which must be developed in a balanced manner. Understanding human nature is an important foundation in Islamic education so that the educational process does not only emphasize intellectual aspects, but also spiritual and moral aspects. Therefore, Islamic education plays an important role in humanizing humans and growing their scientific potential while strengthening their faith and morals

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan yang sangat luhur, yaitu untuk membentuk manusia agar mampu memahami dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT dan menjalankan peran serta tanggung jawabnya di muka bumi. Melalui pendidikan, manusia diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara potensi jasmani, akal, dan rohani sehingga dapat menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Konsep pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual. Hal ini sejalan dengan hakikat manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk terbaik, diberi akal, dan memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk memanusiakan manusia, yakni membantu peserta didik mengenal, mengembangkan, dan mengarahkan seluruh potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai ilahiah.

Pemahaman terhadap hakikat manusia menjadi landasan utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Tanpa pemahaman yang mendalam mengenai siapa manusia dan apa tujuan penciptaannya, proses pendidikan akan kehilangan arah dan maknanya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik, khususnya calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk memahami hakikat manusia secara komprehensif agar dapat melaksanakan tugasnya dalam membimbing peserta didik menuju insan kamil.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta karya tulis ilmiah lainnya. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai teori pentingnya pemahaman hakikat manusia dalam Islam bagi mahasiswa pendidikan agama Islam. Melalui studi pustaka, baik dari sumber primer maupun sekunder, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang mendalam dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Manusia dalam Pandangan Islam

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa selalu menjadi topik kajian di berbagai kalangan. Upaya memahami hakikat manusia pada akhirnya akan mengantarkan pada kesadaran tertinggi, yakni kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah SWT. Manusia diciptakan dan dipersiapkan untuk mencapai derajat kesempurnaan sebagai makhluk yang paling baik ciptaannya.

Allah SWT berfirman dalam Surah At-Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Artinya, manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna. Para ahli tafsir sepakat bahwa manusia diciptakan dengan bentuk terbaik dan memiliki keistimewaan dibanding makhluk lainnya (Abdullah, 1967). Manusia bisa berdiri tegak, memakai pakaian, dan menggunakan tangannya untuk makan, sedangkan hewan makan dengan mulutnya. Selain itu, manusia juga diberi akal agar bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta mampu belajar dan memahami berbagai hal. (Al-Maraghiy, 1966)

Hakikat manusia menurut pandangan Islam harus bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Secara umum, pembahasan tentang hakikat manusia mencakup dua hal penting, yaitu:

1. Manusia terdiri dari jasad dan ruh

Manusia diciptakan dari dua unsur utama: jasad dan ruh. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah, lalu meniupkan ruh ke dalamnya, sebagaimana disebutkan dalam Surah Shaad ayat 71–72:

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya.”

Manusia disebut makhluk jasmani karena tubuhnya bisa dilihat, disentuh, dan bergerak. Namun, gerakan itu terjadi karena adanya ruh di dalam dirinya. Ketika ruh keluar (saat seseorang meninggal), tubuh tidak bisa bergerak lagi dan hanya menjadi jasad atau benda mati. (Abdurrahman, 2010)

Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia bergantung pada keberadaan ruh. Karena itu, manusia berbeda dengan tumbuhan dan hewan. Manusia memiliki potensi hidup (*thaqatul hayawiyah*) dan juga dibekali fitrah atau kemampuan dasar yang diberikan oleh Allah SWT. (Iqbal, 2013)

2. Manusia memiliki potensi-potensi

Allah SWT memberikan manusia berbagai potensi yang tidak dimiliki makhluk lain, yaitu:

a. Pemikiran

Manusia diberi kemampuan untuk berpikir. Potensi ini membuat manusia bisa memahami, membedakan, dan menilai sesuatu. (Abdullah M. H., 2003) Hewan tidak memiliki kemampuan seperti ini karena hanya bertindak berdasarkan insting.

Dalam Surah Al-Furqan ayat 44 Allah berfirman: *“Apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat jalannya.”*

Dari ayat ini dijelaskan bahwa manusia menjadi makhluk yang sempurna karena akalanya. Dengan akal, manusia dapat mengenal Tuhannya dan menyadari hubungannya dengan Allah SWT. Kesadaran spiritual ini muncul dari pemanfaatan akal untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah.

Ketika seseorang semakin sadar akan hubungannya dengan Allah, maka perilakunya pun akan semakin baik. Namun, kesadaran itu perlu usaha — dengan mempelajari siapa dirinya, dari mana asalnya, dan untuk apa ia hidup. (Taufiq, 2006). Dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 21 Allah berfirman:

“Dan di dalam dirimu (terdapat tanda-tanda kebesaran Allah), maka tidakkah kamu memikirkan?”

b. Naluri

Manusia memiliki potensi lain berupa gharizah atau naluri, yaitu dorongan alami yang diciptakan oleh Allah SWT sejak manusia pertama kali diciptakan. Naluri ini merupakan bagian dari fitrah manusia yang sudah ada sejak lahir. Secara umum, terdapat tiga jenis naluri utama pada diri manusia, yaitu gharizah taddayun (naluri beragama), gharizah na’u (naluri untuk melangsungkan keturunan), dan gharizah baqa (naluri mempertahankan diri). Berbeda dengan kebutuhan jasmani, pemenuhan naluri ini tidak harus dilakukan segera; jika tidak terpenuhi, hanya menimbulkan kegelisahan batin tanpa menyebabkan kerusakan fisik atau kematian. (Dodiman, 2014)

Gharizah taddayun merupakan naluri beragama yang membuat manusia terdorong untuk mencari dan mengenal Sang Pencipta, memahami asal-usul kehidupannya, serta memikirkan kehidupan setelah mati. Sementara itu, gharizah na’u adalah naluri untuk melanjutkan keturunan yang menumbuhkan perasaan cinta terhadap lawan jenis, kasih sayang terhadap anak-anak dan orang tua, serta keinginan untuk membentuk keluarga. Adapun gharizah baqa adalah naluri mempertahankan diri yang mendorong manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya, menimbulkan rasa takut, keinginan memiliki, serta dorongan untuk berkuasa dan melindungi diri dari bahaya.

c. Kebutuhan jasmani

Selain naluri, manusia juga memiliki kebutuhan jasmani. Kebutuhan ini harus dipenuhi agar tubuh bisa tetap hidup, seperti makan, minum, bernapas, tidur, dan istirahat. Jika kebutuhan jasmani tidak terpenuhi, manusia bisa sakit atau bahkan meninggal.

Oleh karena itu, manusia adalah makhluk yang sempurna karena memiliki tiga potensi utama: akal (pikiran), naluri, dan kebutuhan jasmani. Ketiga potensi ini hanya ada selama manusia hidup, dan semuanya akan hilang setelah kematian.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surah Al-A’la ayat 2–3: *“(Tuhan) yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar masing-masing serta memberi petunjuk.”*

Secara umum, Islam memandang manusia melalui berbagai aspek penting, diantaranya:

1. Manusia adalah makhluk sempurna dan mulia

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dan mulia dibandingkan makhluk lainnya. Kesempurnaan ini terlihat dari kemampuannya untuk berdiri tegak di atas dua kaki serta menggunakan tangannya untuk melakukan berbagai aktivitas, termasuk makan. Kemuliaan manusia juga terletak pada penciptaannya yang istimewa, karena Allah memberikan berbagai kenikmatan dan kelebihan dibandingkan makhluk lain. Manusia disebut sebagai ciptaan terbaik dan termulia. (Musfir, 2005)

Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT pada Surah Al-Isra ayat 70 yang artinya: *“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di darat dan di laut, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas banyak makhluk yang telah Kami ciptakan.”*.

2. Manusia sebagai khalifah

Allah telah menganugerahkan kehormatan kepada anak cucu Adam dengan menjadikan mereka sebagai khalifah di muka bumi. Kedudukan ini bermakna bahwa manusia ditugaskan untuk menggantikan satu generasi dengan generasi berikutnya dalam mengelola dan memakmurkan bumi. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT pada Surah Al-Baqarah ayat 30 yang artinya: *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*

Menurut Ibnu Katsir, makna dari firman Allah “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” adalah bahwa Allah mengetahui adanya hikmah dan kemaslahatan besar dalam penciptaan manusia, meskipun di dalamnya terdapat potensi kerusakan sebagaimana disebutkan malaikat. Allah mengetahui bahwa di antara manusia akan ada para nabi dan rasul yang diutus, serta para shiddiqin, syuhada, orang-orang saleh, ahli ibadah, para wali, ulama yang mengamalkan ilmunya, orang-orang yang khusyu’, dan hamba-hamba yang mencintai serta mengikuti rasul-rasul-Nya. (Al-Mubarakfuri, 2012)

Manusia memiliki kelebihan yang luar biasa, dibuktikan dengan kepercayaan Allah kepadanya sebagai khalifah di bumi untuk mengelola alam dan menjaga keseimbangan ekosistem sesuai dengan prinsip *rahmatan lil ‘alamin*. Manusia dituntut untuk menebarkan keselarasan, kemanfaatan, musyawarah, dan kasih sayang di seluruh alam. (Dzaky, 2021) Dalam konteks bimbingan dan konseling Islami, manusia sebagai khalifah Allah SWT di bumi memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, berupa perintah dan larangan yang pelaksanaannya bernilai ibadah. (Sutoyo, 2007)

3. Manusia hidup untuk beribadah

Allah SWT menciptakan manusia dengan tujuan mulia, yaitu untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Adz-Dzaariyaat ayat 56: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*

Ibadah dilakukan sepanjang hidup, tidak terbatas waktu. Terdapat dua jenis ibadah: ibadah mahdhah, yaitu ibadah yang telah ditentukan bentuk, kadar, dan waktunya seperti shalat, puasa, zakat, dan haji; serta ibadah ghairu mahdhah, yaitu segala aktivitas manusia yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

Segala ibadah harus dilakukan dengan niat ikhlas hanya untuk Allah, karena setiap amal akan dihitung dan dibalas oleh-Nya. Manusia dibekali kemampuan fisik dan psikis agar mampu beribadah dengan baik. Beribadah merupakan tugas utama manusia, yang tujuannya membawa manfaat bagi dirinya sendiri melalui ketaatan kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. (Neviyarni, 2009)

4. Manusia mempunyai kemampuan belajar

Manusia diberi kemampuan untuk belajar dan memahami ilmu pengetahuan melalui potensi yang telah Allah anugerahkan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT pada Surah Al-'Alaq ayat 3–5: *“Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*

Ilmu yang dimiliki manusia akan menambah keimanan kepada Allah SWT. Keimanan tersebut tampak dari bagaimana ilmu itu diwujudkan dalam perilaku, sehingga seseorang menjadi muslim yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. (Bolotio, 2017) Seorang muslim harus berilmu, karena ilmu membuka jalan menuju kebenaran dan kebajikan, serta menjadi penerang dalam kehidupan agar manusia dapat berjalan sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

5. Manusia mempunyai Indera

Manusia dikaruniai indera yang membantu dirinya dalam belajar dan memahami ilmu pengetahuan. Dengan telinga, manusia dapat mendengar berbagai suara; dengan mata, ia dapat melihat banyak hal; dan dengan hati nurani, ia mampu membedakan antara yang bermanfaat dan yang berbahaya. Semua indera tersebut merupakan anugerah penting yang menunjang kemampuan manusia dalam memperoleh ilmu. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT pada Surah Al-Mulk ayat 23: *“Katakanlah: Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati. (Namun) sedikit sekali kamu bersyukur.”*

6. Manusia mempunyai kemampuan mendayagunakan akal

Manusia dikaruniai akal yang memungkinkannya untuk membedakan dan memilih antara yang baik dan yang buruk. Dengan akalnya, manusia bebas menentukan sikap dan perilakunya. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT pada Surah Asy-Syams ayat 7–8: *“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”*

Allah memuliakan manusia dengan memberikan akal, pengetahuan, dan wawasan yang luas. Manusia diperintahkan untuk berpikir dan meneliti rahasia ciptaan Allah di alam semesta. Dengan kemampuan berpikir tersebut, manusia dapat menemukan tanda-tanda kebesaran Allah SWT dan memanfaatkannya untuk kebaikan.

7. Manusia memiliki titik kelemahan

Manusia memiliki kelemahan sebagai bagian dari fitrahnya. Allah SWT menjelaskan hal ini dalam Surah Ar-Ruum ayat 54: *“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, dan Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.”*

Ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia berjalan melalui tahapan yang berbeda-beda dari lemah, menjadi kuat, lalu kembali lemah sebagai bukti keterbatasan dan ketergantungannya kepada Allah SWT.

8. Manusia memiliki rasa was-was

Manusia sering mengalami bisikan dan rasa was-was dalam hatinya. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT pada Surah Qaaf ayat 16: *“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.”*

Setan memiliki berbagai cara untuk menggoda manusia. Jika ia tidak mampu menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan, ia akan berusaha merusak pahala amal perbuatan dengan menumbuhkan rasa was-was dan kekhawatiran di hati. Setan juga menanamkan penyesalan atas kebaikan yang telah dilakukan, sehingga pahala dari amal tersebut dapat berkurang.

9. Manusia menyukai semua kecintaan dunia

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencintai hal-hal duniawi. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT pada Surah Ali Imran ayat 14: *“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”*

Dengan demikian, hakikat manusia dalam Islam sangatlah mulia. Sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT, manusia memiliki potensi besar yang dapat diwujudkan melalui perilaku yang benar. Potensi tersebut memungkinkan manusia untuk memperbaiki diri, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. dari keadaan yang rendah menuju tingkat pengetahuan dan peradaban yang tinggi. Dengan demikian, manusia dapat menjadi pribadi, masyarakat, dan umat yang maju serta mulia di sisi Allah SWT.

2. Urgensi Pemahaman

Memahami peserta didik berarti juga memahami hakikat manusia secara utuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *urgensi* memiliki arti sebagai sesuatu yang sangat penting atau bersifat mendesak untuk diperhatikan. Dengan demikian, urgensi pemahaman yang dimaksud di sini adalah suatu kesadaran mendalam untuk tidak hanya mengetahui atau memahami suatu konsep secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata dan menjadikannya sebagai bagian dari perilaku sehari-hari.

Sebagai calon pendidik, seseorang perlu memiliki kesadaran profesional bahwa tugas utama seorang guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia agar mampu menjadi pribadi yang berakhlak, beriman, dan bermanfaat bagi lingkungannya. Guru sejati adalah manusia yang mampu memanusiakan manusia lainnya. Artinya, seorang pendidik harus menghargai potensi, perasaan, dan fitrah yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), kesadaran ini memiliki arti yang sangat penting. Mahasiswa PAI bukan hanya dipersiapkan untuk menjadi pengajar di bidang keagamaan, tetapi juga untuk menjadi pembimbing moral dan spiritual bagi peserta didik. Oleh karena itu, mereka perlu memahami hakikat manusia secara mendalam, baik dari segi fisik, akal, maupun ruhani, agar dapat menjalankan peran tersebut dengan bijak.

Pemahaman yang benar terhadap tujuan pendidikan Islam akan mendorong mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai tersebut harus tercermin dalam tutur kata, sikap, tindakan, dan keputusan yang mereka ambil, baik dalam lingkungan akademik maupun sosial. Ketika mahasiswa PAI memahami hakikat manusia dengan baik, mereka akan memiliki pandangan yang utuh tentang manusia, perasaan empatik terhadap sesama, dan semangat yang sejalan dalam menjalankan perannya sebagai calon pendidik.

Dengan pemahaman seperti ini, mahasiswa PAI akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Mereka akan memahami bahwa proses pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Ermalianti, 2016)

3. Implikasi Pemahaman Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Islam

Istilah *implikasi* sering digunakan untuk menggambarkan pengaruh atau dampak dari suatu keadaan, tindakan, atau keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari, kata ini mengacu pada hasil atau konsekuensi yang muncul dari sesuatu yang telah dilakukan atau diputuskan. Dengan demikian, *implikasi* dapat dipahami sebagai akibat logis dari suatu peristiwa atau pemikiran tertentu.

Setelah manusia mampu memahami dan menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah, khalifah di bumi, pendidik, peserta didik, serta mengembangkan seluruh potensi dirinya secara seimbang, maka ia akan mencapai identitasnya yang utuh sebagai manusia muslim. Identitas ini tidak akan sempurna apabila hanya menekankan satu aspek dan mengabaikan aspek lainnya.

Jika pendidikan Islam hanya menekankan pembentukan individu yang taat beribadah, berakhlak baik, dan berorientasi spiritual tanpa memperhatikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka akan muncul pribadi yang cenderung pasif dan tertinggal dalam kemajuan dunia. Sebaliknya, jika pendidikan Islam hanya berfokus pada pengembangan akal dan kemampuan menguasai dunia melalui sains dan teknologi tanpa memperkuat aspek ruhani, maka manusia akan cerdas secara intelektual, tetapi hatinya gersang dari nilai-nilai ilahi.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap kritis, kebebasan berpikir, toleransi, serta kemampuan untuk bekerja sama dengan pemeluk agama lain dalam menyelesaikan berbagai persoalan kemanusiaan. Beliau berpendapat bahwa pendidikan Islam harus memberikan ruang kebebasan bagi setiap individu untuk mengembangkan kecerdasan, kemandirian, dan pemahaman nilai-nilai Islam yang mendalam. Hal ini menjadi sangat relevan karena pendidikan Islam sejak dulu hingga kini berperan penting dalam menghadapi berbagai

tantangan sosial, politik, dan keagamaan, termasuk konflik antarumat beragama yang dapat berdampak pada stabilitas masyarakat.

Dari uraian mengenai hakikat manusia dalam pandangan Islam, dapat disimpulkan beberapa implikasi penting yang berkaitan dengan pendidikan Islam, yaitu:

1. Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memperhatikan pembinaan keduanya secara seimbang agar potensi manusia dapat berkembang secara optimal.
2. Manusia memiliki peran sebagai khalifah dan hamba Allah. Allah SWT memberikan kemampuan dan tanggung jawab kepada manusia untuk melaksanakan kedua peran ini dengan sebaik-baiknya.
3. Keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat mampu memahami dan menerapkan konsep hakikat manusia serta fungsi penciptaannya dalam kehidupan nyata.
4. Konsep hakikat manusia dan perannya di alam semesta harus dijadikan dasar dalam penyusunan teori dan praktik pendidikan Islam. Hal ini perlu dilakukan dengan menggabungkan pendekatan wahyu (Al-Qur'an dan hadis), pendekatan ilmiah, serta pendekatan rasional-filosofis.

Proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik harus dilakukan secara terpadu, dengan melibatkan peran guru dan lingkungan sekitar, agar tercipta keselarasan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. (Ayu Permata Rahmadani, Meynar Albina, 2025).

KESIMPULAN

Hakikat manusia dalam pandangan Islam menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dan mulia, karena dibekali dengan akal, hati, dan potensi ruhani. Manusia memiliki dua peran utama, yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi. Melalui pendidikan, potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan secara optimal agar manusia mampu menjalankan kedua peran tersebut dengan baik.

Pendidikan Islam berfungsi untuk membimbing manusia menuju kesempurnaan diri (insan kamil) dengan menyeimbangkan aspek jasmani, akal, dan ruhani. Pemahaman terhadap hakikat manusia sangat penting, khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam, agar mereka mampu menjadi pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam sejatinya merupakan upaya memanusiakan manusia sesuai dengan nilai-nilai ilahiah, sehingga melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

REFERENCES

- Abdullah, M. b.-Q. (1967). *Tafsir Al-Qurthuby*. Qairo: Daru Al-Kutubi Al-'Araby Al-Thaba'ati.
- Abdullah, M. H. (2003). *Mafahim Islamiyah*. Bangil : Al-Izzah.
- Abdurrahman, H. (2010). *Mafahim Islamiyah*. Bogor: : Al Azhar Press.
- Al-Maraghiy, M. A. (1966). *Tafsir Al-Maraghiy*. Mesir: Al-Babl Al Halabiy.
- Al-Mubarakfuri. (2012). *Shahih Tafsir Ibnu Katsi*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Ayu Permata Rahmadani, Meynar Albina. (2025). Hakikat Manusia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Dalam Islam. *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies end Education Vol. 3 No. 1*.
- Bolotio, R. (2017). *Manajemen Hidup Konsep Al-Quran terhadap Keseimbangan Hidup Manusia*. Manado: STAIN Press.
- Dodiman. (2014). *Kamus Pintar Daulah Islam*. Bandung: Pustaka ali.
- Dzaky, H. B. (2021). *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ermaliani. (2016). Urgensi pemahaman Hakikat Manusia dalam Islam Bagi Mahasiswa PAI. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol 6, N 2*.
- Iqbal, A. M. (2013). *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Surabaya: Jaya Star Nine.
- Musfir. (2005). *At-taujih wal irsyadun nafsi minal Qur'ani karim was-Sunnatin Nabawiyya*. Jakarta: Gema Insani.

- Neviyarni. (2009). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*. Bandung: Alfabeta.
- Sutoyo, A. (2007). *Model Konseling Qurani untuk Mengembangkan Fitrah Manusia Menuju Pribadi Kaffah*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Taufiq, M. I. (2006). *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani .